**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk mencapai tujuan ; Dalam pendidikan terdapat kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya terjadi komunikasi antara guru sebagai pengajar dan anak sebagai pelajar. Dengan di perlukanya komunikasi antara guru dan anak dalam proses belajar mengajar, maka keterampilan berbahasa memegang peranan penting. Komunikasi selalu di kaitkan dengan proses berbahasa, bahkan sering dianggap berbahasa adalah berkomunikasi, bahasa merupakan alat efektif, efesien dan di namis untuk berkomunikasi.

Anak tunarungu dalam berkomunikasi dengan masyarakat mengalami kesulitan karena kehilangan atau kekurangan kemampuan ; Fungsi pendengarannya baik sebagian sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Terhambatnya perkembangan bahasa biasa mengakibatkan anak tunarungu kurang memiliki persyaratan pokok komunikasi yang berbentuk bahasa lisan. Sehingga dalam mengekspresikan perasaan, pikiran, dan kehendaknya mereka mengalami kendala. Anak tunarungu sebagai insan visual yaitu anak yang hanya mampu berkomunikasi melalui visualnya, hal ini menyebabkan sulitnya bagi anak tunarungu dalam berkomunikasi secara verbal.

Selain mengalami hambatan dalam perkembangan bicara, anak tunarungu juga mengalami hambatan dalam kemampuan berbahasanya. Hal ini terjadi karena anak tunarungu tidak dapat mendengar atau menyimak bahasa yang diucapkan orang lain kemudian menirukan bunyi bahasa yang didengarnya. Akibatnya anak tunarungu mengalami kemiskinan kosa kata sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dalam lingkungannya.

Berdasarkan hasil tes awal pada tanggal 12 November 2014 di kelas dasar II B terdapat 3 orang murid di SLB Pembina yang berinisial Al, NH, KI yaitu anak dapat membaca kata tapi tidak tahu maksud dari kata-kata tersebut. Setelah di lakukan observasi dalam proses pembelajaran ketika anak diminta untuk mengambil salah satu benda yang disebutkan guru di antara banyak benda yang ada di atas meja ternyata anak tidak bisa melakukannya. Di samping itu juga anak lebih cenderung mengenal fungsi suatu benda dari pada nama benda itu sendiri seperti sendok anak akan mengisyaratkan dengan tangan menuju mulut dalam arti kata bahwa benda tersebut untuk makan, jadi anak tidak tahu nama benda tersebut tetapi lebih mengenal fungsi dan kegunaan benda yang ditunjukkan guru.

Berdasarkan hal tersebut di atas, jalan keluar untuk mengatasi permasalahn tersebut yaitu dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif yang merupakan suatu cara atau metode yang dapat mengatasi kekurangan anak dalam meningkatkan pemahaman kosa kata anak tunarungu.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dalam penelitian ini di rumuskan masalah penelitian : Bagaimanakah penerapan *Metode Maternal Reflektif* dalam Kemampuan Kosa Kata Di Kelas Dasar II B di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu : Untuk meningkatkan kosa kata benda dengan menerapkan *Metode Meternal Reflektif*  Di Kelas Dasar II B di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Manfaat Teoritis**
3. Bagi praktisi pendidikan, di jadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pendidikan luar biasa menyangkut pengembangan layanan bagi anak luar biasa pada umumnya murid tunarungu pada khususnya.
4. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah berkaitan dengan peningkatan pemahaman kosa kata benda dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu.
5. **Manfaat Praktis**
6. Bagi sekolah, sebagai salah satu bahan informasi dalam menentukan kebijakan dalam pembelajaran bahasa bagi anak berkebutuhan khusus terutama siswa tunarungu.
7. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program dan melaksanakan pembelajaran bahasa bagi anak berkebutuhan khusus terutama siswa tunarungu.